KONTRADIKSI

IDYBOOKS

ADDITIONAL PART II

Additional Part hanya boleh dibaca untuk pembaca 18+ (18 tahun ke atas). Mengandung adegan implicit & eksplisit, adegan seks, dan kata-kata kasar atau yang cukup menyinggung. Dimohon kebijakannya.

Dilarang menyebar, memperjual-belikan, menggandakan isi cerita dalam bentuk apa pun tanpa izin penulis.

Kontradiksi

Additional Part I

APA *yang lebih konyol dari menikah demi pengakuan dan demi seonggok validasi?*

Benar, menikah demi menjaga citra dan reputasi, seolah-olah cinta hanya menjadi aksesori yang bisa dibeli dan dipamerkan.

Tapi di negara ini, pernikahan sering kali diperlakukan seperti sebuah perlombaan. Siapa cepat, dia menang. Orang-orang berbondong-bondong menggelar pesta megah, seakan-akan semakin besar

angkanya, semakin tinggi pula prestisenya. Tidak peduli apakah mereka benar-benar siap menjalani hidup bersama, atau sekadar memenuhi ekspektasi sosial dan keluarga.

Di usia tertentu, terutama bagi perempuan, pernikahan bukan lagi pilihan. Itu sebuah keharusan.

Di usia 29, belum menikah berarti sinyal bahaya. Inka tahu betul tekanan ini.

Setiap arisan, reuni keluarga, bahkan percakapan di media sosial banyak menyodorkan pertanyaan yang sama. "Kamu kapan nikah?", "Umur segini nanti dibilang perempuan tua, loh," ujar salah satu karib Ibu di pertemuan terakhir.

Satu kalimat sederhana itu, tanpa basa-basi mampu menyulut keresahan berlapis dalam dirinya. Seolah-olah usia 29 sudah memasuki batas kritis bagi kaum wanita. Seakan usia 29 adalah gerbang menuju label yang paling menakutkan dalam masyarakat.

Perempuan tua. Perawan tua. Tidak laku. Begitu orang-orang berkata, seolah nilai seseorang ditentukan dari status pernikahan. Namun anehnya, jarang terdengar istilah serupa untuk mereka, para kaum pria.

Akui saja, dunia pun terkadang jadi sangat sentimen pada wanita. Itu fakta. Ironinya kadang

kebencian itu dilakukan oleh sesama wanita itu sendiri.

Makin bertambah usia wanita, semakin berat tuntutan sosialnya. Ya menikah, ya hamil, ya jadi istri serba bisa, seakan-akan nilai seorang wanita diukur dari seberapa cepat ia memenuhi peran-peran itu.

Belum lagi pernikahan bagi wanita kerap dilihat sebagai tiket menuju status sosial yang lebih tinggi. Mereka yang menikah dianggap telah memenuhi ekspektasi, sementara yang menunda atau memilih jalur berbeda acap kali dianggap anomali.

Menikah lah karena cinta.

Menikah lah ketika kamu sudah siap.

Bertahun-tahun prinsip itu Inka jaga. Kini terpaksa ia muntahkan prinsip itu dari kepala: bukan menikah karena cinta. Melainkan menikah karena terpaksa.

Tidak banyak orang yang peduli apa-apa ia capai dalam kariernya, tidak juga peduli nominal gajinya lebih tinggi dari rata-rata pegawai Jakarta. Tanpa pernikahan, seolah-olah ia belum cukup berharga, sebagai wanita, maupun sebagai anak kedua dalam keluarga.

Tekanan itu terus menumpuk, sampai akhirnya ia mengambil jalan pintas ini. Sebuah pernikahan

kontrak. Tanpa cinta, tanpa janji selamanya. Hanya kesepakatan hitam di atas putih.

Inka tahu pernikahan ini tidak lebih dari transaksi. Adnan mendapat apa yang dia mau: status, akses, dan warisan rumah sakit keluarganya.

Lantas bagaimana dengannya?

Ia tentu sudah mendapat pengakuan. Cukup sampai sana. Mulai besok tidak ada lagi pertanyaan tentang kapan menikah, tidak ada lagi tatapan kasihan. Dan hari ini Inka bisa berkata pada dunia bahwa ia sudah menikah. Menjadi istri dari seorang pria yang lahirnya dari keluarga sempurna.

20 Oktober 2024.

Di mana tepat satu bulan lagi usianya tepat 29 tahun.

Terbebas dari tuntutan sosial. Namun terkekang secara mental.

20 Oktober 2024.

Ia menandai tanggalan itu di aplikasi *Google Calendar*. Kontrak atau bukan, suka tidak suka, ini tetap hari penting baginya. Menjadi istri pertama, pernikahan pertama, dan akan selalu ada hal-hal pertama dalam hidup meskipun kali pertama itu kadang bukan sesuatu yang diinginkan.

Sepahit apa pun faktanya, fakta tetaplah fakta. Pernikahannya ini tetap akan menjadi yang *pertama*, menjadi bagian yang akan selalu ia ingat dalam hidupnya.

Hari ini, ia sahih dipersunting seorang pria.

“Saya selaku Wali Hakim dengan ini saya nikahkan dan kawinkan engkau, saudara Adnan Akhtar bin Hardi Pramudi Akhtar dengan Sasinka Arumindari Djatmika binti Bapak Haji Banyu Handaru berupa mas kawin 1020 gram logam mulia, 20,24 gram perhiasan emas, 2,4 karat berlian, dan uang senilai 2024 Euro dibayar tunai.”

“Saya terima nikah dan kawinnya Sasinka Arumindari Djatmika binti almarhum Bapak Haji Banyu Handaru dengan mas kawin tersebut dibayar tunai.”

Sah.

Dalam satu kali tarik napas, kalimat itu diucapkan Adnan Akhtar dengan suara lantang. Maka, pada Minggu pagi 20 Oktober 2024, resmi lah mereka menjadi sepasang suami-istri yang sah secara hukum dan agama.

***

Malam itu terasa magis, tapi bagi Inka dan Adnan, kenyataan tak seindah yang terlihat. Di bawah sinar rembulan dan lampu gantung yang berkilauan, mereka melangkah ke lantai dansa. Musik romantis berputar. Lagu berjudul *I Think They Called This Love* milik Elliot James Reay dinyanyikan. Semua mata tertuju pada sepasang pengantin yang mencuri perhatian tamu undangan.

Gaun putih Inka berkibar ringan mengikuti gerak tubuh, sementara tangan Adnan menggenggam pinggang wanita itu erat. Merasakan seberapa ramping dan renta pinggang ini.

Dalam benaknya, ia membayangkan bagaimana lekuk tubuh Inka akan menjadi pegangan paling sempurna saat mereka terlibat sesi panas di ranjang, atau di mana saja tempat yang pantas untuk menuntaskan hasratnya.

So let's face it, you had me at hello. Musik terus berdendang. Membimbing langkah dansa Adnan dan Inka.

Dari luar mereka tampak mesra. Gerak mereka seirama, lamban, dan menyatu sempurna. Senyum di wajah Adnan dan Inka seolah menunjukkan mereka pasangan paling bahagia.

Sayangnya sorot kagum para tamu hanya mempertebal kepalsuan yang mereka tunjukkan. Sebab pernikahan ini tak lebih dari selayaknya permainan.

How could this be anything, anything else?

"We're officially married." Inka berkata dengan suara pelan, bibirnya melahirkan segaris senyum saat dia menatap Adnan. "*Congratulations*, *Mr*. Akhtar. *I am officially yours*."

Adnan yang pada dasarnya tidak banyak bicara tetap memegang kendali dalam diamnya. Geraknya tenang, tapi ada kemelut terpancar dari genggamannya pada pinggang Inka.

Di antara musik yang berdentum-dentum lembut, ia mendekatkan bibirnya ke telinga wanita itu, suaranya dingin dan tajam. "*Don't ask for mercy*, Sasinka. Satu kesalahan saja, kamu tahu konsekuensinya." Kalimat itu keluar halus.

Akan tetapi bagi Inka, setiap kata Adnan bagaikan belati, dingin dan menusuk. Seolah seluruh hubungan ini, pernikahan ini, adalah sebuah jebakan yang ia ciptakan dengan tangannya sendiri.

Kendati begitu, Inka malah tersenyum. Adrenalin mengetuk-ngetuk jiwanya. Bibirnya sedikit bergetar, menahan tawa yang hampir meledak. "*No worries*,

Mas. *I'll be just fine*." Nada suaranya santai, namun ada sarkasme yang terselip. "*I'm sure you'll enjoy watching me play the game*."

You can say that I'm a fool...

Adnan tidak membalas, matanya hanya menatap tajam, dingin, bak predator yang mengawasi mangsa.

And I don't know very much

But I think they call this love

Adnan mendekatkan wajahnya ke telinga Inka, berbisik di antara alunan musik. "*Then*, *Congratulations*, *Mrs*. Akhtar. *You've finally become mine*." Ucapannya terdengar tajam, mengutip apa yang Inka katakan sebelumnya dengan nada penuh kepemilikan. "*I've bought you, and now you belong to me*."

Inka terkekeh semanis madu. "*Bought*? Beli aku?" Dua netranya berkilat terhibur. "Oh, *come on*, suamiku sayang." Dagunya terangkat naik. "*That's what you think*, Mas?" Jemarinya menggesek pelan dada Adnan. Mengusap-usap sebentar dan melaju turun ke kancing jas nomor satu. "Kita udah nggak bisa mundur. Soalnya Mas Adnan sendiri yang pilih perempuan susah diatur. Aku bisa dan mau dikontrol. Tapi kadang-kadang aku bisa lho nggak *mood* dikontrol."

Sepintas kening Adnan berkerut. Inka selalu berhasil membuat dirinya merasa tidak nyaman, seperti ia tidak mampu sepenuhnya bisa memegang kendali atas wanita ini. Dan itu membuatnya jengkel, di sisi lain ia terpacu sebab Inka bukan tipe wanita yang tunduk begitu saja, dan hal itu selalu membuatnya merasa tersulut, merasa perlu membuktikan sesuatu.

Dia mendekatkan wajahnya pada Inka lagi, kali ini jauh lebih agresif. "*I don't think you understand*, Sasinka. *This is not just some game for me*. Saya beli kamu, dan saya punya hak penuh untuk kontrol apa pun dari kamu. Jadi jangan coba-coba main-main sama saya."

"Mas Adnan ini kenapa ya gayanya selalu sok, selalu sombong, kenapa? Kesannya keyak selalu mau dominasi orang lain?" Letiknya jari telunjuk Inka berputar-putar di kancing jas hitam Adnan. Dan kemudian kedua tangannya menyusup ke balik punggung pria itu, memeluknya erat sambil menyandarkan kepala. Menikmati langkah mereka yang seirama di lantai dansa. Sekaligus menikmati wangi Adnan yang berbau mahal. "Seneng ya kalau udah bisa kontrol orang lain? Merasa menang kalau

bisa buat orang lain bisa sembah kamu? Coba kasih tau istrinya kenapa hobi kontrol orang lain?"

Adnan tertegun sekejap.

Why do you control me? Ingatan itu menyeruak.

Semasa kecil ia suka sekali menulis kalimat itu dalam buku harian. Adnan sering bertanya mengapa Papa terlalu sering mengaturnya, memaksanya, mengendalikannya. Ia terus bertanya mana bagian paling menyenangkan dari mengendalikan orang lain?

Namun semakin bertambah usianya, semakin Adnan paham kegembiaraan berada di posisi Papa.

Hardi selalu punya cara untuk mengendalikan segalanya, bahkan hal-hal kecil yang seharusnya menjadi pilihan Adnan sendiri. Seperti apa yang harus ia kenakan, di mana ia harus bersekolah, apa yang perlu ia pelajari, hingga siapa yang harus ia temui.

Setiap aspek hidupnya diatur dengan tangan besi, tanpa ruang membuat kesalahan, tanpa ruang untuk dirinya bernafas. Adnan tak pernah diberi kebebasan, bahkan untuk sekadar menjalani mimpinya sendiri.

Sebagai anak laki-laki, Adnan hanya bisa menelan kemarahan itu dalam-dalam. Tak ada tempat untuk melawan. Hardi selalu memiliki jawaban bagi setiap pertanyaan, hukuman untuk setiap penolakan, dan

Adnan terlalu takut untuk melawan otoritas yang begitu dominan.

Namun di balik ketakutan itu, perlahan-lahan tumbuh sesuatu yang lain, sesuatu yang membentuk Adnan Akhtar hingga hari ini.

Semakin ia tumbuh dewasa, Adnan mulai memahami alasan di balik kontrol yang Hardi beri. Hardi bukan sekadar ingin mendidiknya; ada kegembiraan yang tersembunyi di balik cara ayahnya memaksakan kehendak. Ada kekuatan dan rasa superioritas yang Hardi tanamkan dari membuatnya tunduk.

Perlahan-lahan, Adnan mulai menyadari bahwa dirinya meniru pola yang sama.

Dia menyadari ada kenikmatan tersendiri ketika bisa mengendalikan orang lain. Ada semacam ekstase yang sulit jelaskan, namun ia suka. Semakin lama, Adnan mulai menyukai peran itu. Peran sebagai penguasa, sebagai predator yang mengendalikan buruan.

Mengendalikan orang lain memberi Adnan rasa kontrol yang dulu tak pernah ia miliki.

Namun ada satu hal yang lebih kuat dari keinginan untuk mendominasi. Yakni *penolakan*. Dan itu adalah

sesuatu yang baru ditemuinya sejak bertemu Sasinka Arumindari Djatmika.

Saat berhadapan dengan Inka, dia merasa seperti menghadapi sesuatu yang belum pernah ditemui sebelumnya.

Inka berbeda. Tidak seperti wanita-wanita sebelumnya yang selalu patuh dan menerima apa pun yang dia katakan. Inka berani menentang, meskipun kadang hanya dengan kata-kata manis nan tajam.

Wanita itu tidak takut bermain dengan api, dan itu membuatnya terus menerus terpancing. Dalam benak, dia bukan cuma terganggu, tapi juga tertantang.

Wanita ini membuatnya luar biasa tertantang.

Seusai berkata begitu, Inka menarik kepala menjauh. “Kenapa nggak jawab? Detak jantung kamu cepet banget, Mas. Sakit?” Ditatapnya Adnan dengan senyum kecil nan polos.

Adnan terdiam. Terpaku pada dua bola mata Inka yang bersih. Setiap kali Adnan merasa bahwa dia sudah memenangkan pertempuran verbal di antara mereka, Inka selalu menemukan cara untuk membalikkan keadaan, untuk membuatnya merasa bahwa dialah yang terjebak dalam perangkap.

When all I dream of is your eyes

All I long for is your touch

Dan untuk pertama kalinya, Adnan merasa hal itu justru membuatnya ingin lebih.

"Kenapa diem aja, Mas? Tadi aku tanya, kenapa kamu selalu ngerasa perlu ngontrol orang lain?" suara Inka kembali menerobos musik. Ucapannya lembut tapi penuh sindiran, seolah dia tahu persis apa yang terjadi di kepala Adnan. "*Is it really fun for you*? *Controlling* orang lain sampai mereka berhenti jadi diri mereka sendiri?"

Adnan masih terdiam. Rahangnya mengencang, menatap tajam wajah tenang Inka.

Biasanya, ia akan menjawab dengan kalimat dingin yang bisa menumpas pembicaraan layaknya pedang. Tapi kali ini, ada sesuatu yang menahannya. Adnan tak pernah suka ditantang, tapi anehnya, setiap kali Inka menolaknya, setiap kali wanita itu menolak tunduk, entah mengapa dia merasa... *terangsang*.

Sesuatu dalam dirinya bergetar, lebih dari sekadar keinginan untuk menang, lebih dari sekadar ego yang terluka.

"Kenapa?" Inka mengulangi pertanyaannya, kali ini sambil mendekatkan wajahnya ke Adnan. Dagunya terangkat semakin tinggi hanya beberapa inci dari bibir pria itu. *Heels* cukup membantunya agar tinggi

mereka nyaris sama. “Kamu kayak keliatan takut kehilangan kontrol? Atau justru Mas Adnan takut aku bisa *controlling* Mas Adnan kalau nanti kita udah serumah?”

Ujaran itu menusuk seperti pisau, dan Adnan merasakan keinginannya meledak. Tanpa berpikir, ia meraih pinggang Inka dan menariknya lebih rapat, suaranya rendah dan kasar.

“Jangan main-main sama saya, Sasinka.”

Tapi Inka tidak gentar. Dia malah tersenyum, bibirnya melengkung tinggi dan justru itulah yang membuat Adnan semakin gila.

“Ihhh, Mas Adnan,” katanya pelan, suaranya bergetar tipis selaras provokasi. “*I’m just wondering… what it feels when the table turns*? Lagian *what can I really do* sih, Mas? *You’re the one who holds all the power*. Mas Adnan yang pegang kendali,” tuturnya kemayu. “Aku tau betul kok cara kerja hukum transaksi. Kamu jual, saya beli *as long as I get to enjoy the benefits*. Gitu kan sistemnya?”

Seketika lengannya menarik Inka lebih erat, bertambah erat. Matanya menelusuri wajah wanita itu, mengamati dua bola mata Inka bergantian, dan sudut bibirnya menyunggingkan senyum tipis mengancam. “*If you keep testing me like this, you’ll*

find out exactly what happens when you push too far." Suaranya merendah, hampir seperti geraman. "Saya liat-liat makin lama kamu makin kurang ajar, Sasinka."

"Makin kurang ajar, makin terangsang gitu maksudnya?" Inka tertawa kecil, terkesan licik. "Mas Adnan ini bisa aja. *I love how you talk like I'm clueless*." Dia mendekatkan wajahnya sedikit lagi, membuat napas mereka hampir bertemu. "*But I know exactly how this game works*, Mas. *I know exactly how to make you lose control*."

"*Be careful*, Sasinka. *If you slip up even once, I'll make sure you remember your place*."

Inka tersenyum lebih lebar, tak terintimidasi sedikit pun. "Kenapa? Mas Adnan mulai nggak tahan ya kalau aku bicara hal-hal yang nggak Mas suka?"

Adnan menyipitkan mata.

Inka melanjutkan, "Mas Adnan *can control everything*, *you can boss everyone around*, apa pun, semua semau Mas Adnan... *but the one thing you can't control is how much I get under your skin*. Kamu keliatan nggak mampu kendaliin diri setiap kita *argue*. *You hate it, don't you? Deep down you crave the one thing*..." Inka menjeda, tensi di antara mereka meningkat drastis. "... yaitu... kamu nggak istri kamu

sepenuhnya. *And I know you hate it, but your eyes tell me you love it*."

Wajah Adnan berubah tegang, namun sebisa mungkin mencoba tampak tenang. Ia tidak suka perasaan seperti ini, perasaan bahwa Inka mungkin benar. Bahwa di balik semua dominasi yang ia tampilkan, ada sisi dirinya yang tergoda oleh ketidakpastian, oleh keengganan Inka untuk tunduk sepenuhnya.

"*You're wrong*," jawab Adnan dingin dan kontradiktif. "*You're nothing special. You're just like anyone else*."

Inka tertawa kecil. "Kalau aku nggak spesial, terus kenapa coba Mas Adnan *keukeuh* maunya sama aku? Nekat ke Jogja, sekarang lamar aku pakai mahar hampir 1,2M?"

And darlin', something tells me, tells me it's enough…

You can say that I'm a fool

And I don't know very much

Adnan terdiam lama sampai kemudian bibirnya menipis angkuh. "Itu bayaran saya buat tubuh kamu, *two months or maybe less*. Sama seperti saya bayar pelacur. Layani kalau saya butuh." Merasa menang, ia menjeda, "Itu bukti saya bisa beli kamu, Sasinka."

Begitu kalimat terakhir Adnan terucap, senyum di wajah Inka sepenuhnya memudar. Tatapan matanya yang beberapa detik lalu berkilat antusias sontak meredup, seperti lilin yang padam ditiup angin kencang. Kata-kata Adnan menghujam tajam, menusuk lapisan terdalam batinnya.

Inka tidak menjawab, tidak tertawa seperti sebelumnya. Bibirnya sedikit bergetar, seolah ingin mengatakan sesuatu, tapi suara itu tertahan di kerongkongan. Rasa sedih direndahkan menyeruak, membuat tenggorokannya terasa kering dan berat. Untuk pertama kalinya, Inka tidak mampu menemukan kata-kata yang biasanya begitu mudah ia keluarkan.

Seketika, ia merasa kecil, tak lebih dari sekadar objek dalam permainan yang telah mereka mulai.

Di sisi lain, Adnan telah menyadari satu hal: **Inka adalah wanita pertama yang membuatnya merasa bahwa kehilangan kontrol mungkin bukan sesuatu yang buruk.**

Dan untuk pertama kalinya dalam hidupnya, Adnan mengakui bahwa **penolakan bisa menjadi candu.**

Candu yang lebih memabukkan daripada kekuasaan itu sendiri.

Yes, I think they call this love.

***

Suasana hatinya belum membaik.

Perkataan Adnan masih menggelayut, meninggalkan resah. Setiap kata yang diucapkan Adnan terus menggema dalam ruang hati, mengingatkannya pada betapa tak berdayanya dia di hadapan lelaki itu beberapa waktu lalu.

Setiap kali ia mengingat kata-kata itu, kepalanya bagai dihantam gelombang pasang. Senyum sinis Adnan, tatapan dinginnya—semuanya tak mau berhenti berputar-putar di kepala.

Itu bayaran tubuh kamu, two months or maybe less. Sama seperti saya bayar pelacur. Saya bisa beli kamu. Layani kalau saya butuh.

Wow, itu jahat sekali. Kalimat terjahat yang pernah Inka terima selama dua puluh sembilan tahun terakhir dalam hidupnya.

Ia pikir kalimat Ibu sudah paling kejam. Rupanya ia masih harus menghadapi pria seperti Adnan Akhtar.

***

Malam semakin larut, dan Inka kini duduk di sofa tunggal kamar hotel megah. Sengaja jendela dibiarkan

bersih dari tirai. Matanya terpaku pada indahnya *city light* yang berkelap-kelip. Suara gemericik air dari arah kamar mandi memecah sunyi, Adnan baru saja mandi.

Bisa Inka lihat pantulan dirinya sendiri di kaca besar. Bayangan itu samar, terbiasa cahaya-cahaya dari luar. Wajahnya telah bersih dari riasan, tetapi rasanya seolah masih ada topeng yang menempel di sana.

Dibukanya buku catatan A5 bersampul kulit, menyingkap beberapa halaman sekaligus, dan berhenti di satu halaman kosong, dan ia mulai menulis untuk Bapak. Atau lebih tepatnya mengadu pada Bapak.

***

Bapak, hari ini Putri Tengah Bapak resmi menikah.
Bukan sama pria yang dia cinta.
Pantas gaunnya terasa berat. Mirip kayak jas yang Bapak pakai di hari pernikahan Bapak.

Berat.

Maaf sudah bohong, maaf belum bisa tepati janji seperti yang dulu Inka impikan macam-macam. Nggak ada cinta, nggak ada tangis haru, semuanya palsu.

Malu rasanya, Pak.
Malu.

Inka bukan hanya nipu Bapak. Tapi juga Ibu, Adek, Mbak, dan ratusan tamu undangan.

Sedikit kabar baiknya Inka dipinang sama pria mapan. Kabar baik lagi, Inka bisa ngerasain gimana jadi Bapak di hari pernikahan. Ternyata nggak enak ya. Sepanjang prosesi nggak ada cinta di mata Mas Adnan. Dia tutup semua pakai senyum palsu, aku juga jadi ikut pura-pura deh.

Bapak, katanya anak perempuan itu masih jadi milik ayahnya sampai dia menikah? Betul begitu, kan? Tapi boleh nggak Inka anggap pertama kali ini belum sah. Jadi Inka masih punya punya Bapak seorang. Masih boleh kan Inka jadi milik Bapak seutuhnya? Jadi anak permepuan Bapak yang jiwa merdeka lahir dan batin.

Inka kangen Bapak. Mau Bapak lihat putrinya menikah. Tapi memang lebih baik Bapak nggak hadir di 'Pertama' Inka kali ini. Soalnya Inka yakin tatapan kecewa Bapak bisa buat Inka lebih sedih daripada cara Adnan tatap Inka selama prosesi.

Bapak maaf ya.
Maaf banget.
Inka minta maaf.
Sungguh beribu maaf.

Kalau Allah kasih kesempatan untuk menikah kedua kalinya, dengan laki-laki yang tulus, lelaki yang cinta Inka melalui baik buruknya Inka, Inka janji bakal hadiahkan Bapak senyum terbaik, paling baik, paling cantik, paling sempura yang Inka punya. Tanda kalau urusan Bapak menjaga Inka sudah sampai titiknya.

20 Oktober 2024,
Putri Tengah Bapak

Akan tetapi Inka tahu, satu bagian paling menyakitkan di hari pernikahannya adalah tidak adanya sosok ayah di balik meja ijab kabul yang menjadi impian dari setiap anak perempuan.

Dan Inka tidak menuliskan kalimat itu dalam catatannya.